JURNAL BASICEDU

Volume x Nomor x Tahun 2022 Halaman xx

 *Research & Learning in Elementary Education* [*https://jbasic.org/index.php/basicedu*](https://jbasic.org/index.php/basicedu)

**Perbandingan *DLTA* Berbantuan Audio Visual dan *DLTA* Tanpa Audio Visual Berbasis Cerita Budaya Lokal Terhadap Kemampuan Menyimak dan Bercerita**

**A. Nurdawani1, Tarman A. Arief2, Haslinda3**

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia1,2,3

 E-mail: a.nurdawani29@gmail.com1, tarman@unismuh.ac.id2, , haslinda106@yahoo.co.id3

# Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Perbandingan Model *DLTA* Berbantuan Media *Audio Visual* dan Model *DLTA* Tanpa Berbantuan Media *Audio Visual* Berbasis Cerita Budaya Lokal Terhadap Kemampuan Menyimak dan Bercerita Siswa Kelas IV SD Gugus II Kecamatan Tamalate. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan bentuk desain penelitian ini *pretest-posttest nonequivalent control group design*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV-SD dari lima Sekolah Dasar Negeri yang terdapat dalam gugus II kecamatan Tamalate. Sampel yang diambil adalah siswa kelas IV-A dan IV-SD Inpres Mallengkeri Bertingkat 1.Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji manova menyatakan nilai sig. (2-tailed) yaitu 0,000 < 0,05. Oleh karena itu, Ho ditolak dan H₁ diterima serta ditemukan perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Model *DLTA* Berbantuan Media *Audio Visual* dan Model *DLTA* Tanpa Berbantuan Media *Audio Visual* Berbasis Cerita Budaya Lokal memiliki perbandingan yang signifikan terhadap kemampuan menyimak dan bercerita.

**Kata Kunci:** *DLTA, Audio Visual,* cerita budaya lokal*,* kemampuan menyimak dan bercerita

***Abstract***

*This study aims to describe the comparison of the DLTA model with the aid of audio visual media and the DLTA model without the aid of audio visual media based on local cultural stories on the ability to listen and tell stories for fourth grade students of SD Gugus II, Tamalate District. The research method used is a quasi-experimental design with a pretest-posttest nonequivalent control group design. The population in this study were all grade IV-SD students from five public elementary schools in cluster II, Tamalate sub-district. The samples taken were students in grades IV-A and IV-SD Inpres Mallengkeri Level 1. The data analysis techniques used were normality test, homogeneity test, and manova test stating the sig value. (2-tailed) that is 0.000 < 0.05. Therefore, Ho is rejected and H₁ is accepted and a significant difference was found between the experimental class and the control class. So it can be concluded that the DLTA Model Assisted by Audio Visual Media and the DLTA Model Without the Aided Audio Visual Media Based on Local Culture Stories have a significant comparison to listening and storytelling abilities.*

***Keywords:*** *DLTA, Audio Visual, local cultural stories, listening and storytelling skills.*

Copyright (c) 2022 A.Nurdawani, Tarman A. Arief, Haslinda

Corresponding author :

Email : a.nurdawani29@gmail.com ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

HP :085399126819 ISSN 2580-1147 (Media Online

# PENDAHULUAN

Mata pelajaran bahasa Indonesia memuat empat komponen keterampilan berbahasa. Komponen keterampilan berbahasa tersebut yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa yang pertama kali dikuasai manusia adalah menyimak dan berbicara kemudian membaca dan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki jenjang sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari saat memasuki jenjang pendidikan. Dengan demikian keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam proses pembelajaran, keempat keterampilan berbahasa tersebut harus dilaksanakan secara seimbang dan terpadu(Prihatin, 2017)

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting tetapi sering dilupakan khususnya di sekolah dasar adalah kemampuan menyimak. Kemampuan menyimak dianggap sama dengan mendengarkan. Berdasarkan anggapan ini, banyak di antara mereka yang berpendapat, aktivitas menyimak sama dengan aktivitas bernafas atau anggota tubuh lainnya yang bersifat alamiah, padahal dalam kenyataannya tidak demikian. Menyimak (listening) berbeda dengan mendengar hearing). Menyimak bersifat aktif, sedangkan mendengar bersifat pasif, spontan dan tidak selektif. Menyimak tidak hanya merupakan aktivitas mendengarkan tetapi merupakan sebuah proses memilih dari sekian banyak rangsangan di sekitar kita.

Menyimak menyangkut proses dan interpretasi terhadap informasi yang diterima (Hermawan, 2011:29). Menurut (Saddhono, 2012) kemampuan menyimak proses paling awal dimana seseorang bisa mengucapkan bahasa, secara berturut-turut prosesnya diawali dengan menyimak, berbicara, membaca, dan diakhiri menulis. Selaras Mudiono (2009); Anderson dalam Tarigan (2008) menyatakan menyimak rangkaian aktivitas mendengar, mengenali, dan memaknai suara bahasa lalu mengevaluasi dan memberikan umpan balik pesan yang terkandung lewat bahasa tersebut. Menurut (Rosdawita, 2013) menyimak ialah rangkaian yang mencankup aktivitas mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasikan, menilai, dan menanggapi makna yang dimaksud dan menurut (Ariani, Dawud, & Basuki, 2019) menyimak melibatkan aktivitas mental (Nurhanani et al., 2020)

Berdasarkan pengertian menyimak maka dapat kita ketahui bahwa kegiatan menyimak berbeda halnya dengan kegiatan mendengar saja. Kegiatan mendengar saja bisa didapatkan dari berbagai suara seperti suara lonceng berbunyi, kucing mengeong, bom meledak dan lain sebagainya tanpa mengetahui maknanya hanya sekedar mendengar. Sedangakan menyimak dapat dikatakan suatu aktivitas mendengar melalui ucapan lisan orang lain yang bermakna dan makna tersebut benar-benar dipahami secara mendalam. Jadi kegiatan mendengar saja belum tentu menyimak, dan kegiatan menyimak sudah pasti melalui kegiatan mendengar.

Sementara itu, Aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia yaitu berbicara. Berbicara merupakan suatu kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata yang dapat didengar dan yang kelihatan untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Marlina et al., 2018) Keterampilan berbahasa yang berkembang pada siswa salah satunya yaitu keterampilan berbicara dalam aspek bercerita. Bercerita menurut Bachri (dalam Ningsih, S, 2014, hlm.246) mengemukakan bahwa ‘bercerita adalah menuturkan suatu kejadian yang mengisahkan tentang perbuatan yang dilakukan secara lisan kepada orang lain untuk membagikan suatu pengalaman dan pengetahuan. Andayani (2015, hlm.25) mengemukakan bahwa “Bercerita merupakan salah satu kompetensi berbicara yang harus di capai dalam kegiatan pembelajaran siswa Sekolah Dasar” (Marlina et al., 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di kelas IV SD Gugus II Kecamatan Tamalate yang dilaksanakan pada hari selasa, 15 Oktober 2021. Berdasarkan kegiatan wawancara tersebut, penulis menemukan beberapa masalah pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada kemampuan menyimak dan bercerita siswa kelas IV Sekolah Dasar gugus II kecamatan Tamalate. Hasil penilaian kemampuan menyimak dan bercerita siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil pencatatan dokumen yang dilakukan oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia. Berdasarkan pencatatan dokumen, ternyata siswa yang belum mampu untuk memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada saat dilaksanakan ulangan harian terkait keterampilan menyimak dan bercerita dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu sebanyak 181 orang.

Dilakukan wawancara lebih lanjut terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di beberapa sekolah di gugus II. Guru diwawancarai terkait dengan pembelajaran yang dilakukan di kelas. Setelah dilakukan wawancara lebih lanjut, terdapat beberapa permasalahan yang hampir sama yang dihadapi guru di setiap sekolah dalam pembelajaran.

Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, kurangnya pengetahuan guru mengenai strategi maupun model pembelajaran lain yang dapat dipadukan dalam pembelajaran membuat pembelajaran di kelas kurang bervariasi sehingga siswa cenderung menjadi bosan dalam mengikuti pembelajaran. Kedua, dalam melakukan proses pembelajaran, kurangnya dukungan media pembelajaran dalam mendukung proses pembelajaran membuat pembelajaran di kelas menjadi kurang menarik. Ketiga, saat proses pembelajaran, konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang. Masih banyaknya siswa yang kurang fokus dan mendengarkan ketika rekannya membaca, siswa juga tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan dan menyampaikan materi hingga kurangnya penggunaan media ketika dilakukan kegiatan yang melibatkan kemampuan menyimak dan bercerita siswa.

Jadi, Faktor penyebab rendahnya kemampuan menyimak dan bercerita siswa adalah terletak pada model, metode, strategi, atau teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran. Untuk memecahkan permasalahan tersebut, peneliti dapat menerapkan model untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan bercerita siswa dengan menggunakan model pembelajaran Directed Listening Thinking Activity (DLTA) berbantuan media Audio Visual berbasis cerita budaya lokal. model ini sangat cocok diterapkan dalam kegiatan menyimak dan bercerita.

Russel Stauffer (1975) mengemukakan bahwa: “Model Directed Listening Thinking Activity (DLTA) merupakan salah satu model inovatif untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan menyimak dan bercerita dalam pembelajaran. Model ini dimaksudkan agar siswa mempunyai tujuan menyimak, memprediksi ucapan yang akan disimak dan membuktikan dengan cara menyampaikan pesan yang telah siswa simak sehingga siswa memiliki kemampuan menyimak dan bercerita yang baik.

Model DLTA merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara guru membacakan sebuah cerita akan tetapi pada titik kritis guru berhenti bercerita dan kemudian siswa diminta untuk membentuk kelompok dan mendiskusikan prediksi lanjutan cerita tersebut dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Media pembelajaran juga sangat diperlukan dalam pembelajaran menyimak dan bercerita maka perlu dilakukan pembaruan dalam pembelajaran menyimak dan bercerita. Salah satu pembaruan tersebut adalah dengan mengajarkan kemampuan menyimak dan bercerita menggunakan media Audio visual. Media Audio Visual adalah media yang penyampaian pesannya dapat diterima oleh indera pendengaran dan indera penglihatan. Sebagai alat bantu proses pembelajaran, media Audio Visual mempunyai fungsi yakni untuk mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran. Alasan memilih media Audio Visual ini karena media Audio Visual memiliki beberapa kelebihan, yaitu (1) siswa lebih efektif dalam menerima pembelajaran karena dapat melayani gaya bahasa siswa auditif maupun visual,(2) dapat memberikan pengalaman nyata lebih dari yang disampaikan media audio maupun visual,(3) siswa akan lebih cepat mengerti karena mendengarkan disertai melihat langsung, sehingga tidak hanya membayangkan,(4) lebih menarik dan menyenangkan menggunakan media Audio Visual ( Nunuk Suryani 2018 : 53 ).

Terkait dengan cerita budaya lokal, yakni kemampuan menyimak dan Bercerita menggunakan dongeng berbasis cerita budaya lokal memiliki keunggulan terkait dengan keterampilan berbicara dan penanaman nilai moral. Dengan satu catatan bahwa dongeng yang diberikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan bahasa anak. Mendongengkan cerita kepada anak, berarti kita memfasilitasi perkembangan bahasa anak yang sedang terjadi, khususnya keterampilan bercerita. Melalui dongeng, perkembangan artikulasi bahasa, pemahaman bahasa, tata bahasa, penggunaan bahasa serta kesadaran berbahasa anak terstimulasi secara menyeluruh sehingga anak akan memiliki kemampuan berbahasa. Hal ini memungkinkan seorang anak berbicara yang optimal untuk mengingat informasi yang diperlukan, meyakinkan orang lain akan tindakan yang dilakukan, menjelaskan diri atau ide yang dimiliki, serta menjelaskan bahasa yang digunakan orang lain melalui bahasa yang anak pahami.

Dongeng dengan budaya kearifan lokal banyak mengandung nilai moral yang bisa dijadikan landasan bagi siswa dalam berprilaku, yakni moral individu, moral sosial, dan moral religi.

Untuk membuktikan apakah ada perbedaan Model Pembelajaran DLTA Berbantuan Media Audio Visual dan Model DLTA Tanpa Berbantuan Media Audio Visual Berbasis Cerita Budaya Lokal Terhadap Kemampuan Menyimak dan Bercerita Siswa seperti yang telah di paparkan di atas, maka penulis terdorong dalam melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul

 “Perbandingan Model DLTA Berbantuan Media Audio Visual dan Model DLTA Tanpa Berbantuan Media Audio Visual Berbasis Cerita Budaya Lokal Terhadap Kemampuan Menyimak dan Bercerita Siswa Kelas IV SD Gugus II Kecamatan Tamalate”. Oleh karena itu, dalam penelitian ini memiliki inovasi untuk menerapkan model Model DLTA Berbantuan Media Audio Visual. Keunikan pada penelitian ini yaitu memberikan pengalaman dengan mengajak siswa menonton dan menjadikan tontonan tersebut sebagai pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

# METODE

Metode penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan desain *pretest-posttest nonequivalent control group design*. Dalam desain ini, kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan. Kelas eksperimen diperlakukan dengan model *DLTA* Berbantuan Media *Audio Visual* sedangkan kelas kontrol mendapat perlakuan menggunakan model *DLTA* Tanpa Berbantuan Media *Audio Visual*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV-SD dari lima Sekolah Dasar Negeri yang terdapat dalam gugus II kecamatan Tamalate dan yang menjadi sampel yaitu siswa kelas IV-A dan IV-SD Inpres Mallengkeri Bertingkat 1 dimana kelas eksperimen IVA terdiri dari 31 siswa dan kelas kontrol IVB terdiri dari 31 siswa.

Teknik pengukuran instrument menggunakan test dalam bentuk soal pilihan ganda dan Essay untuk mengukur kemampuan menyimak serta Lembar Observasi untuk mengukur kemampuan bercerita yang sudah dinyatakan valid menggunakan uji reliabilitas menggunakan *cronbach’s alpha*. Untuk metode analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji Manovamenggunakan software SPSS versi 25 *for windows 10*. Strategi pembelajaran untuk kelas eksperimen pada penelitian ini menggunakan Model *DLTA* Berbantuan Media Audio Visaul dan Model *DLTA* Tanpa Berbantuan Media *Audio Visual*, dengan pelaksanaan perlakuan kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

Dalam penelitian ini menempuh tiga langkah. Langkah pertama dengan memberikan tes awal (pretest) untuk mengukur kemampuan menyimak dan bercerita awal siswa sebelum diberi perlakuan (treatment). Langkah kedua dengan memberi perlakuan berupa penerapan model Directed Listening Thinking Activity (*DLTA*) Berbantuan Media *Audio Visual* dan tanpa Berbantuan Media *Audio Visual*. Langkah ketiga sesudah diberi perlakuan dengan memberian tes akhir (posttest) untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyimak teks cerita dan menceritakan kembali hasil simakan setelah diberi perlakuan dengan menerapkan model *DLTA* Berbantuan Media *Audio Visual* dan tanpa Berbantuan Media *Audio Visual*.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis yang dilakukan untuk melihat data yang berasal dari distribusi normal menggunakan uji normalitas dengan uji Kolmogrorov-Smirnov. Untuk nilai sig. jika > 0,05 maka data postest untuk kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal sesuai dengan kaidah dasar pengambilan keputusan uji normalitas.

**Tabel 1. Uji Normalitas Data *Post-Test* kemampuan menyimak**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelas** | **Statistic** | **df** | **Sig.** |
| **Eksperimen** | 0,133 | 31 | 0,130 |
| **Kontrol** | 0,135 | 31 | 0,97 |

Berdasarkan perhitungan tabel di atas menggunakan nilai sig. pada kelas eksperimen adalah 0,130 > 0,05 dan kelas kontrol adalah 0,97 > 0.05. Maka data pada *post-tes* kelas ekperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

**Tabel 2. Uji Normalitas Data *Post-Test* kemampuan bercerita**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelas** | **Statistic** | **df** | **Sig.** |
| **Eksperimen** | 0,113 | 31 | 0,216 |
| **Kontrol** | 0,135 | 31 | 0,89 |

Berdasarkan perhitungan tabel di atas menggunakan nilai sig. pada kelas eksperimen adalah 0,216 > 0,05 dan kelas kontrol adalah 0,89 > 0.05. Maka data pada *post-tes* kelas ekperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

# Tabel 3. Uji Homogenitas kemampuan menyimak

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Levene Statistic** | **df1** | **df2** | **Sig.** |
| **Based on Mean** | 0,017 | 1 | 60 | 0,898 |
| **Based on Median** | 0,037 | 1 | 60 | 0,847 |
| **Based on Median and adjusted df** | **with** 0,037 | 1 | 59,869 | 0,847 |
| **Based on trimmed mean** | 0,013 | 1 | 60 | 0,911 |

Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas, data *post-test* menyatakan nilai sig. sebesar 0,898 > 0,05.

Arti nilai sig. jika > 0,05 maka *post-test* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen.

# Tabel 4. Uji Homogenitas kemampuan bercerita

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Levene Statistic** | **df1** | **df2** | **Sig.** |
| **Based on Mean** | 0,006 | 1 | 60 | 0,941 |
| **Based on Median** | 0,019 | 1 | 60 | 0,891 |
| **Based on Median and adjusted df** | **with** 0,019 | 1 | 59,725 | 0,891 |
| **Based on trimmed mean** | 0,001 | 1 | 60 | 0,969 |

Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas, data *post-test* menyatakan nilai sig. sebesar 0,941 > 0,05.

Arti nilai sig. jika > 0,05 maka *post-test* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen.

Selanjutnya, penerapan Model *DLTA* berbantuan Media *Audio Visual* untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan bercerita siswa pada kelas eksperimen. Tahapan perlakuan di kelas eksperimen dengan Model *DLTA* Berbantuan Media *Audio Visual* adalah memberitahukan judul cerita yang akan disimak, yaitu “Ambo Upe dan Burung Elang”. Setelah itu untuk membangkitkan imajinasi siswa, guru menunjukkan gambar dalam video yang berkaitan dengan judul cerita. Setelah siswa mengamati gambar dalam video, guru bertanya kira-kira alur atau jalan ceritanya seperti apa.

Langkah yang kedua Model *DLTA* Berbantuan Media *Audio Visual* adalah guru menunjukkan gambar dan video yang berkaitan dengan cerita yang akan dibacakan. Gambar dalam video ini adalah salah satu media yang membantu siswa dalam memprediksi urutan cerita serta unsur yang ada dalam cerita seperti tokoh, tempat, dan alur sedangkan *Audio Visual* untuk mempertontonkan video. Media *Audio Visual* dalam Model *DLTA* ini adalah menunjukkan gambar seri pada power point dan video cerita. Media *Audio Visual* ini sangat memudahkan siswa dalam mengingat alur cerita. Gambar yang berkaitan dengan cerita berjumlah 6 gambar dan Video yang berdurasi 8 menit. Siswa mengamati setiap alur video yang ditunjukkan oleh guru dan melakukan tanya jawab dengan siswa. Kemudian guru membacakan cerita dan berhenti ketika ada hubungannya dengan prediksi. Guru menunjukkan gambar 1 dan memberikan pertanyaan kepada siswa, bagaimanakah cerita yang ada di dalam gambar dan video tersebut. Hal ini bertujuan untuk melatih siswa berpikir dengan cara memprediksi sebelum menyimak cerita selanjutnya. Seperti yang dinyatakan oleh Stauffer, Model *DLTA* berperan penting dalam pembelajaran menyimak, karena siswa dapat terampil, berpikir kritis, kreatif, membangun imajinasi dan memprediksi cerita selanjutnya sesuai dengan pengetahuan sebelumnya dan pengalaman siswa untuk lebih mendalami isi cerita tersebut.

Setelah siswa memprediksi gambar dalam video, selanjutnya guru membacakan cerita selanjutnya. Siswa menyimak sambil mencocokkan hasil prediksi masing-masing. Prediksi siapa yang paling sesuai dengan bahan cerita, guru memberikan kesempatan untuk menceritakannya. Setelah itu guru mengulangi kembali prosedur memprediksi berdasarkan gambar dalam video, dan menceritakan cerita berdasarkan gambar kemudian siswa menyimaknya. Langkah ini diulang-ulang hingga bagian pelajaran tercakup.

Langkah *DLTA* yang terakhir adalah melakukan refleksi dengan tanya jawab mengenai unsur-unsur cerita yang dipelajari. Keterlaksanaan langkah-langkah *DLTA* dari awal hingga akhir terlihat ketika siswa mampu menulis dan menceritakan kembali cerita yang telah dipelajari. Ini artinya, siswa mampu memahami cerita “Ambo Upe danBurung Elang” dengan sangat baik

Selepas kegiatan inti kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian diselenggarakan *post-test* untuk mendeteksi kemampuan akhir kedua kelas. Untuk kemampuan menyimak Dari skor setelah tes, rata-rata skor kelas ekperimen yang menggunakan model *DLTA* Berbantuan Media *Audio Visual* berbantuan media *Audio Visual* adalah 88,42, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 79,97. Tabel berikut menjelaskan data setelah pengujian *post-test*

**Tabel 5. Hasil Uji *Descriptive Statistics* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

**Kemampuan menyimak**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kelas** | **N** | **Minimum** | **Maximum** | **Mean** |
| **Eksperimen** | 31 | 71 | 100 | 88,42 |
| **Kontrol** | 31 | 71 | 96 | 79,97 |

kemudian diselenggarakan *post-test* untuk kemampuan bercerita dari skor setelah lembarobservasi menceritakan kembali isi cerita yang telah disimak, rata-rata skor kelas ekperimen yang menggunakan model *DLTA* Berbantuan Media *Audio Visual* berbantuan media *Audio Visual* adalah 85,48, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 79,03. Tabel berikut menjelaskan data setelah pengujian *post-test*

**Tabel 5. Hasil Uji *Descriptive Statistics* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

**Kemampuan bercerita**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kelas** | **N** | **Minimum** | **Maximum** | **Mean** |
| **Eksperimen** | 31 | 70 | 100 | 85,48 |
| **Kontrol** | 31 | 65 | 95 | 79,03 |

Karena analisis data menunjukkan data terdistribusi normal dan homogen, maka dilakukan analisis parametik menggunakan *Manova* untuk mendeteksi perbedaan antara rata-rata pasca- tes kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil *post-test* kedua kelas (eksperimen dan kontrol) signifikan. Nilai rata-rata kemampuan menyimak kelas eksperimen yaitu 88,42 dengan nilai maksimum 100 dan nilai minimum 71. Sebaliknya, nilai rata-rata kelas kontrol adalah 79,97 dengan nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 71. Serta Nilai rata-rata kemampuan bercerita kelas eksperimen yaitu 85,48 dengan nilai maksimum 100 dan nilai minimum 70. Sebaliknya, nilai rata-rata kelas kontrol adalah 79,03 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 65.

Untuk mengetahui perbandingan Model *DLTA* berbantuan Media *Audio Visual* dan model *DLTA* tanpa berbantuan media *Audio Visual*, maka akan di analisis menggunakan uji Manova sebagai berikut:

**Tabel 4. Perbandingan Model *DLTA* Berbantuan Media *Audio Visual* dan Model *DLTA* Tanpa Berbantuan Media *Audio Visual* Uji Manova**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Effect** | **Value** | **F** | **Hypothesis df** | **Error df** | **Sig.** |
| ***Pillai's Trace*** | **0.315** | **13.582b** | **2.000** | **59.000** | **0.000** |
| ***Wilks' Lambda*** | **0.685** | **13.582b** | **2.000** | **59.000** | **0.000** |
| ***Hotelling's Trace*** | **0.460** | **13.582b** | **2.000** | **59.000** | **0.000** |
| ***Roy's Largest Root*** | **0.460** | **13.582b** | **2.000** | **59.000** | **0.000** |

Dari tabel hasil uji manova kemampuan menyimak dan kemampuan bercerita pada tabel pillai’s trace, wilks’ Lambda, Hotelling Trace, Roy’s Larget Root Didapat nilai signifikannya 0,000, dimana 0,000 < 0,05 maka 𝐻𝑜 ditolak dan 𝐻₁ diterima. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada perbandingan yang signifikan dalam penggunaan Model *DLTA* Berbantuan Media *Audio Visual* dan Model *DLTA* Tanpa Berbantuan Media *Audio Visual* Berbasis Cerita Budaya Lokal Terhadap Kemampuan Menyimak dan Bercerita Siswa Kelas IV SD Gugus II Kecamatan Tamalate.

# KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbandingan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan Model *DLTA* Berbantuan Media *Audio Visual* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol menggunakan Model *DLTA* Tanpa Berbantuan Media *Audio Visual* berbasis cerita budaya lokal. Sehingga, model Model *DLTA* Berbantuan Media *Audio Visual* merupakan strategi pembelajaran yang efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan kemampuan bercerita di sekolah dasar.

# DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A., Hajar, S., & Almu, F. F. (2018). Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Anak Melalui Media Animasi *Audio Visual* Siswa Kelas VI SD. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 3(1). https://doi.org/10.29303/jipp.v3i1.44

Albertus Heriyanto, B. Sandjaja. (2006). *Panduan Penelitian. Jakarta*: Prestasi Pustaka.

Alterio, M., & McDrury, J. (2003). Learning through storytelling in higher education: Using reflection and experience to improve le1arning. Routledge.

Ariani, F., Dawud., & Basuki, I. A. (2019). Korelasi Kemampuan Bernalar dengan Kemampuan Menyimak Kritis Debat pada Siswa Kelas X. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 4(3), 230-234.

Arikunto. (2010). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

B. Uno, Hamzah. 2013. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.

Dalman. 2016. Keterampilan Menulis. Jakarta: Interpratama Mandiiri.

Efektif Dan Menulis Kreatif Pada Siswa Sma Di Jakarta. Jurnal Terapan Abdimas, 5(2), 149. https://doi.org/10.25273/jta.v5i2.5568

Farida.Rahim. (2008). Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta. Bumi. Aksara.

Fathurohmah, A. (2018). 69 | Jurnal Warna Vol. 2 , No. 2, Desember 2018. Jurnal Warna, 2(2), 69–75.

Fatimah, N. (2015). Implementasi Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share dalam Pembelajaran Bercerita di Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Penelitian Humaniora, 16(4), 90–98.

Marlina, E., Apriliya, S., & Hamdu, G. (2018). Kemampuan Bercerita Siswa SD Menggunakan Buku Pop Up. PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 5(1), 84–99.

Mulyati, Y. (2015). Hakikat Keterampilan Berbahasa. Pdgk4101/Modul1, 1–34. Negeri, S. D., Kegiatan, A. A., & Kunci, K. (2016). Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Dan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif, 20(1).

Negeri, S. D., Kegiatan, A. A., & Kunci, K. (2016). Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Dan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif, 20(1).

Nunuk Suryani, dkk. (2018). Media Pembelajaran Inovatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Sidik, G. S. (2018). Penggunaan Media *Audio Visual* Dalam Pembelajaran Menyimak Dongeng Di Era Digital. EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 10(2), 78. https://doi.org/10.17509/eh.v10i2.10867

Nurhanani, Z., Wiyono, B. B., & Nurchasanah, N. (2020). Analisis Penggunaan Media Puppet Show untuk Peningkatan Kemampuan Menyimak dan Bercerita Siswa. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, DanPengembangan,5(7),1020.https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i7.13812

Satriyanti, & Said, ide; munirah. (2020). Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa Pengaruh Directed Reading Thinking Activity Terhadap Pendahuluan Keterampilan empat aspek, ada Keterampilan bermanfaat interaksi dalam komunikasi berbahasa melakukan dalam yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca. 6(April), 27–40.

SUARSIH, C. (2018). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Menerapkan Metode Show And Tell Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas II di SD Negeri Sumurbarang Kecamatan Cibogo Kabupaten Subang Tahun Pelajaran 2. Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang, 1(1), 1–58.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV

Tarigan. (2015). Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.

Tarman A. Arif, A. S. S. dan S.M. (2020). Pengaruh Penggunaan Metode Konvensional Berbantuan Media Gambar Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Di Kota Makassar. Jurnal Ilmiah Indonesia, 5(6), 192–201.

Wirda Ningsih, M. (2016). Penerapan media audio-visual terhadap keaktifan pada materi hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan siswa kelas IV SD Negeri Pasi Teungoh Kecamatan Kaway XVI. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2, 1–14.